

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAKMIR DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KOTA KEDIRI

Yeti Arina

12040254076 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) zetiaria96@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir serta hambatan dan upaya mengatasinya. Teori yang digunakan yaitu teori pembentukan karakter Lickona (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral Action*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model huberman dan miles. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius aspek ilahiyah (sholat) dengan cara pemberian pengetahuan kajian Islam dan teladan. Untuk (puasa) dengan cara pemberian pengetahuan kajian Islam, pembiasaan pondok ramadhan dan pengawasan antar teman. Untuk (zakat) dengan cara pemberian pengetahuan kajian Islam dan pembiasaan rutin membayar zakat. Untuk (infaq) dengan cara pemberian pengetahuan kajian Islam dan pembiasaan rutin infaq. Untuk (ngaji Quran) dengan cara pembiasaan ngaji Quran dan khataman Quran. Untuk aspek insaniyah (silaturahmi) dengan cara keteladanan, dan pembiasaan kegiatan safari lebaran. Untuk (semangat persaudaraan) dengan cara pemberian saran, pembiasaan tour bersama dan membersihkan masjid bersama. Untuk (tepat janji) dengan cara teladan dan aturan. Untuk (husnudzan dan rendah hati) dengan cara pemberian pengetahuan kajian Islam. Untuk (amanah) dengan cara, pemberian tanggung jawab. Untuk (lapang dada) dengan cara pembiasaan kegiatan musyawarah. Untuk (menolong) dengan cara teladan, pembiasaan pembagian zakat dan daging qurban. Penelitian ini juga mendapatkan hasil mengenai hambatan dan upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa.

Kata Kunci: Strategi, Karakter Religius dan Ekstrakurikuler Takmir

Abstract

This study attempts to described strategy develop the character of religious students in extracurricular takmir activities and obstacles that experienced and efforts to handle it. The method be used is descriptive qualitative. The data collection was done by observation, interviews and documentation. Technique data analysis use the model huberman and miles. The theory used namely the theory develop the character by lickona (*moral knowing*, *moral feeling* and *moral Action*). The result of this research shows that the strategy used to form the character of religious aspects ilahiyah (prayers) by means of the provision of knowledge through Islamic study and modeling. For (fast) by means the provision of knowledge Islamic study, habituation pondok ramadhan activities and supervision between friend. For the (zakat) by means the provision of knowledge through Islamic study and habituation of the routine activities payment of zakat. For (infaq) by means the provision of knowledge Islamic study and habituation infaq. For (reading Quran) by means through Quran reading activities and habituation khataman Quran. On the aspect of insaniyah (silaturahmi) by means modeling and habituation safari lebaran. For (spirit of brotherhood) by giving advice, habituation tour together and habituation clean mosque together. For (right to promise) by means modeling and rules. For (husnudzan and humble) by means give knowledge through the Islamic study. For (amanah) by means the provision of responsibility. For (roomy chest) by means habituation meeting activities. For (help) by means modelling, habituation the distribution of zakat and meat qurban. The research also get the result on obstacles and the efforts made in form the character of religious students.

Keywords: Strategy, Character Religious and Takmir Extracurricular

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki

karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat namun pada kenyataannya bangsa ini semakin menunjukkan krisis moral seperti

banyaknya perilaku seks bebas dikalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin marak pada lembaga pemerintahan, maraknya anarkis, ditambah lagi peristiwa tawuran antar siswa di berbagai daerah itu semua merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dalam membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat serta berakhlak mulia sebagaimana yang telah dicita-citakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Kemerosotan moral salah satunya disebabkan karena kurangnya materi aplikasi tentang budi pekerti dan kurangnya perhatian dari guru sebagai pendidik dalam hal pembentukan karakter peserta didik, sehingga peserta didik lebih banyak terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak/moral yang kurang bagus. Banyak diantara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak hormat terhadap gurunya, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri anak adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan dalam rangka mengatasi krisis moral yang terjadi. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui berbagai cara, bisa dibentuk melalui pembelajaran di tiap-tiap mata pelajaran dan bisa juga dilakukan melalui kegiatan tambahan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam belajar biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Suryosubroto, 2002:271). William Stern menyatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat (*nativis*) sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan (*empiris*) sekelilingnya (Yasin, 2008:60). Jadi pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mengetahui bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler akan mencari dan memupuk peserta didik yang mempunyai minat dan bakat di bidang tertentu agar berkembang secara optimal.

Pembinaan minat dan bakat pada peserta didik diharapkan dapat memunculkan karakter yang baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan sehingga akan menciptakan bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia. Dalam rangka mewujudkan bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UU No 20 tahun 2003) maka di setiap kegiatan sekolah diselipkan nilai-nilai karakter yang akan menumbuhkan watak serta kepribadian siswa yang utuh. SMK Negeri 1 Kediri adalah salah satu lembaga sekolah menengah kejuruan yang peduli terhadap pengembangan karakter dalam bidang keagamaan. Dikatakan oleh Baedlowi selaku pembina ekstrakurikuler takmir saat penulis wawancara pra penelitian.

“siswa di SMKN 1 ini tidak semuanya beragama Islam tetapi ada yang hindu, budha dan kristen tapi hanya sedikit saja jika dipersenkan kurang lebih yang non Islam sekitar 2% saja mbak selebihnya Islam. Namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan banyak diarahkan ke kegiatan-kegiatan Islam seperti kegiatan peringatan hari besar Islam, pengajian, khataman Quran, istighosah bersama dan masih banyak kegiatan yang lainnya” (Wawancara: Baedlowi, 12 Januari 2016).

SMK Negeri 1 Kediri adalah sekolah negeri dimana siswanya tidak semuanya beragama Islam, namun perhatian SMK Negeri 1 Kediri lebih banyak mengarah pada kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam) misalnya seperti kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, pengajian, khataman Al-quran, istighosah bersama dan masih banyak kegiatan keagamaan Islam yang lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang beragama Islam lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang beragama non Islam

Banyak kegiatan di SMK Negeri 1 kota Kediri ini diarahkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam), namun pada kenyataannya dalam hal keagamaan banyak siswa yang kurang memperdulikan seperti yang diutarakan oleh pembina takmir berikut.

“sebenarnya kegiatan-kegiatan keagamaan (Islam) yang dilakukan di sekolah ini banyak sekali mbak namun kurang mengena di hati para siswa, banyak siswa yang tidak bisa membedakan huruf hijaiyah sehingga tidak bisa membaca Quran, sholatnya sering kali di tinggal, terkadang sholatnya tidak benar karena saling menjaili teman ketika sholat, wudlunya juga tidak benar karena sering kali saya melihat siswa wudlu sambil berbicara, itu bisa membatalkan wudlu kita. Selain itu siswa banyak yang terlambat datang ke sekolah dengan berbagai macam alasan, masih di dapati siswa berkelahi dengan temannya dan berkata-kata kotor” (Wawancara: Baedlowi, 12 Januari 2016).

Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kota Kediri namun tidak berpengaruh juga

terhadap karakter/perilaku siswanya, karakter religius aspek ilahiyah dan insaniyah dari siswa sendiri masih lemah, hal ini dibuktikan dari aspek ilahiyahnya masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dan belum bisa membedakan huruf hijaiyah, kurang mengetahui tata cara sholat dan wudhu dengan benar. Dan juga pada aspek insaniyahnya banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih terjadi perkelahian antar siswa, berkata-kata kotor dan berani dengan gurunya sendiri. Oleh karena itu sekolah mengupayakan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan yaitu ekstrakurikuler takmir.

Terdapat 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan nasional namun karakter yang diteliti dalam penelitian ini dari sekian banyak karakter adalah karakter religius, memilih karakter religius karena sesuai dengan *background* dari ekstrakurikuler takmir yang mana merupakan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler takmir lebih banyak mengarahkan terbentuknya karakter religius siswa.

Nilai religius terbagi menjadi 2 yaitu ilahiyah dan insaniyah. Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia (Majid Abdul & Andayani, 2013:93). Nilai-nilai Ilahiyah ini ada 8 yaitu iman, Islam, ikhsan, ikhlas, taqwa, tawakal, syukur dan sabar. Menurut (Manan & Qulub, 2010:40) diantara bentuk aplikasi iman seseorang kepada Allah, diantaranya mengerjakan sholat dengan sebaik-baiknya, membayar zakat dan infaq, mengerjakan puasa, mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai kebenaran dan kemanusiaan karena Allah, selalu bertaqwa dan berdo'a kepada Allah, Rela berkorban karena Allah untuk kebaikan umat, bersabar ketika mendapat cobaan dan berusaha keluar dari cobaan tersebut.

Nilai-nilai Insaniyah terdiri dari 8 diantaranya silaturahmi, semangat persaudaraan, berperasangka baik, rendah hati, tepat janji, lapang dada, bisa dipercaya, menolong sesama manusia.

Tertarik melakukan penelitian dalam ekstrakurikuler takmir karena dilihat dari keunggulannya dengan sekolah-sekolah lain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (takmir) SMK Negeri 1 Kediri ini adalah yang paling aktif dilaksanakan dibandingkan dengan SMK yang lainnya karena dilakukan dua kali dalam satu minggu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa dalam ekstrakurikuler takmir di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Kediri". Tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir. dan mendeskripsikan hambatan yang dialami serta upaya untuk mengatasi hambatan pembentukan karakter religius dalam ekstrakurikuler takmir di SMKN 1 Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dapat diuraikan dalam bentuk pemaparan yang menunjukkan strategi pembentukan karakter religius siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir. Taylor (dalam Moleong, 2012:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan. Penelitian ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa diisolasi ke dalam variabel ataupun hipotesis. Merupakan penelitian kualitatif juga karena variabelnya bukan merupakan sebab akibat yang mana itu merupakan ciri penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi sekarang. Metode deskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai apa yang akan diteliti, bukan menguji hipotesis dan penelitian ini mengutamakan proses daripada hasil.

Titik fokus dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa, hambatan yang dialami dan upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa. Religius disini difokuskan pada dua aspek yaitu aspek ilahiyah dan aspek insaniyah. Untuk aspek ilahiyahnya yang diambil 5 indikator dari 8 sikap iman di antaranya sholat, puasa, zakat, infaq dan ngaji Quran, indikator ini dipilih karena sesuai dengan kegiatan nyata yang ada di sekolah. Sedangkan untuk aspek insaniyah indikator yang diambil adalah silaturahmi, semangat persaudaraan, tepat janji, husnudzan, rendah hati, lapang dada, dapat dipercaya amanah dan menolong sesama manusia. Lokasi penelitian tentang "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Takmir di SMKN 1 Kediri", dilakukan di SMKN 1 Kediri. Waktu penelitian mulai dari penyusunan proposal hingga penelitian sekitar 8 bulan Oktober 2015-Mei 2016. Adapun teknik penentu informan menggunakan *SnawballSampling* yaitu yaitu peneliti memilih informan secara berantai.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler takmir dalam membentuk karakter religius siswa. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan pembina dan anggota untuk mendapatkan data terkait strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir, hambatan dan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir. Dalam penelitian ini yang menjadi dokumentasi adalah pembina dan anggota ekstrakurikuler takmir, kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir serta visi misi sekolah dan profil sekolah. Teknik analisis data menggunakan teknik Huberman dan Miles yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian strategi pembentukan karakter religius siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Kediri terdapat dua aspek dari nilai religius yang diteliti yaitu aspek ilahiyah dan aspek insaniyah. Untuk aspek ilahiyah strategi peningkatan keimanan siswa (sholat) dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemberian pengetahuan kajian Islam, pemberian aturan dan keteladanan.

Pertama dengan cara pemberian pengetahuan melalui kajian islam. Sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi selaku pembina takmir.

“strategi yang saya gunakan yaitu pertama kali dengan memberikan pengetahuan kajian Islam mbak setiap minggunya, di dalam kajian Islam ini anak-anak diajarkan mengenai kewajiban seorang muslim yang harus menunaikan kewajibannya diantaranya untuk melaksanakan sholat lima waktu secara tertib dan kewajiban-kewajiban yang lainnya juga diajarkan tentang tata cara sholat baik sholat wajib dan sholat sunah serta di motivasi dengan pahala-pahala yang akan diperoleh” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2016 diperoleh data bahwa.

ketika kegiatan kajian Islam pembina memberikan pengajaran materi-materi kajian Islam seperti fasalatan yang membuat anggota sadar akan pentingnya meningkatkan keimanan siswa sholat dalam kehidupan sebagai umat muslim juga dengan pemberian motivasi-motivasi yang

mendorong anggota untuk melakukan perbuatan sesuai dengan yang diajarkan. (Observasi tanggal 28 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk peningkatan keimanan siswa (sholat) digunakan cara yaitu pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam dengan materi-materi terpilih menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta dengan pemotivasian sehingga anggota akan dengan mudah terdorong untuk mengimplementasikan perilaku sesuai dengan yang diajarkan dalam kehidupannya.

Selain dengan pemberian pengetahuan juga dengan cara pembiasaan dan teladan. Sesuai dengan cara yang dilakukan pak Baedlowi berikut.

....“selain itu strategi yang digunakan yaitu dengan membiasakan anggota takmir untuk sholat berjamaah di masjid sekolah ketika sholat dzuhur dan juga saya memberikan teladan sholat di masjid mbak agar anak-anak bisa menirunya”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 April 2016 diperoleh data bahwa.

ketika adzan dzuhur anggota takmir terlihat menjalankan sholat dzuhur di masjid sekolah kecuali anggota takmir wanita yang sedang berhalangan, selain itu juga didapati pembina memberikan teladan sholat dzuhur di masjid sekolah ketika waktu istirahat ke dua. (Observasi tanggal 30 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk peningkatan keimanan siswa (sholat) digunakan cara yaitu dengan pembiasaan dan dengan pemberian teladan, pembiasaan yang dilakukan yaitu untuk sholat dzuhur di masjid sekolah serta dengan pemberian teladan akan mampu memotivasi anggotanya untuk melakukan perbuatan yang seperti di contohkan oleh pembinanya.

Strategi peningkatan keimanan siswa (puasa) dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemberian pengetahuan kajian Islam, keteladanan, kegiatan pondok ramadhan, dan pengawasan antar teman

Berikut pernyataan pak Baedlowi yang menggunakan strategi pemberian pengetahuan kajian Islam.

“dengan kegiatan kajian Islam, di dalam kajian Islam ini siswa diberikan pengetahuan bahwa salah satu kewajiban umat Islam adalah berpuasa di bulan ramadhan kemudian di berikan motivasi-motivasi dengan di beri pengetahuan mengenai pahala orang yang berpuasa sunah maupun puasa wajib mbak agar termotivasi” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2016 diperoleh data bahwa.

ketika kajian Islam pembina memberikan materi puasa karena saat itu akan memasuki bulan ramadhan. Dalam kajian dibahas masalah puasa sunah maupun puasa wajib yang harus dijalankan

oleh umat muslim. Diberikan pengetahuan ini agar anggota takmir mau menjalankan puasa wajib ketika bulan ramadhan maupun puasa sunah. (Observasi tanggal 28 April 2016)

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk peningkatan keimanan siswa (berpuasa) yaitu dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam yang memberikan materi puasa, puasa sunah maupun puasa wajib, serta dengan pemberian motivasi pada anggota supaya terdorong menjalankan puasa..

Selain melalui kegiatan kajian Islam juga dengan keteladanan seperti yang diungkapkan pak Baedlowi berikut.

“dengan keteladanan mbak, dengan saya memberikan contoh ketika ramadhan saya berpuasa, selain itu puasa sunah juga, biasanya puasa sunah yang saya jalankan secara rutin itu puasa senin kamis, karena tidak cukup dengan kajian saja tetapi juga perlu dibuktikan dengan perbuatan makanya saya memberikan contoh teladan puasa sunah senin kamis rutin dan puasa bulan ramadhan” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Nilo selaku ketua takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

“iya mbak, pembina memberikan teladan. Jadi pembina tidak hanya berbicara saja tetapi pembina juga membuktikannya dengan perbuatannya misalnya pembina memberi teladan berpuasa ramadhan dan sunah senin kamis” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara untuk peningkatan keimanan siswa (berpuasa) yaitu dengan cara pemberian teladan dari pembina ke anggotanya, pemberian teladan yang diberikan pembina seperti menjalankan puasa ramadhan dan puasa sunah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua anggota takmir mampu meniru apa yang telah dijalankan oleh pembinanya, sehingga nantinya anggota akan terbiasa menjalankan puasa wajib dan sunah baik ketika masih berada di sekolah maupun ketika sudah lulus.

Selain keteladanan juga menggunakan pembiasaan melalui kegiatan pondok ramadhan. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“dengan membiasakan anggota untuk mengikuti kegiatan rutin pondok ramadhan. Diadakan pembiasaan kegiatan pondok ramadhan ini akan meningkatkan semangat berpuasa anggota mbak, karena didalam kegiatan ini membentuk siswa untuk aktif melakukan kebaikan-kebaikan di bulan ramadhan seperti sholat dhuha bersama, kajian kitab, mendengarkan ceramah dan diakhiri sholat dzuhur bersama” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Fauzi selaku anggota takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

....“Juga dengan kegiatan pondok ramadhan, yang menyelenggarakan pondok ramadhan ini adalah

para pengurus takmir jadi melalui kegiatan ini para anggota akan lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah puasanya karena kesehariannya dihiasi oleh kegiatan-kegiatan yang memberikan pahala”.... (Wawancara: Fauzi, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diatas untuk peningkatan keimanan siswa (berpuasa) yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan pondok ramadhan. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat berpuasa para anggota dan siswa lainnya karena dalam kegiatan ini diberikan berbagai macam kegiatan yang dapat memperbanyak pahala dari orang yang berpuasa sehingga siswa termotivasi untuk melakukan kebaikan di bulan ramadhan.

Terakhir menggunakan cara pengawasan antar teman. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“dengan cara pengawasan antar teman, teman-temannya saling mengawasi siapa yang tidak berpuasa maka akan dilaporkan ke saya dan pasti akan mendapat teguran dari saya mbak serta mendapatkan hukuman” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Nilo selaku ketua takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

....“selain itu juga pengawasan antar teman mbak, jadi setiap anggota takmir saling mengawasi, siapa saja yang tidak berpuasa akan dibilangkan ke pembinanya dan di kasih hukuman sama pembinanya” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan penuturan beberapa informan diatas untuk membentuk karakter religius (berpuasa wajib) yaitu dengan cara pengawasan antar teman, pengawasan antar teman ini memanfaatkan anggota untuk mengawasi satu sama lain yang tidak berpuasa apabila terjadi pelanggaran diharapkan anggota melaporkan ke pembina agar mendapatkan hukuman. Hukuman dibuat dengan tujuan supaya anggota jera dan akan menjadi tidak mengulangnya.

Strategi peningkatan keimanan siswa (zakat) dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemberian pengetahuan melalui kajian Islam dan pembiasaan membayar zakat. Pertama dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“caranya dengan memberikan pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam mbak. Di kajian Islam ini diajarkan bahwa seorang muslim diwajibkan membayar zakat untuk mensucikan dirinya. Jadi jika seorang muslim tidak membayar zakat maka akan mendapat dosa dan di ceritakan pahala-pahala orang berzakat sehingga mampu memotivasi anggota untuk berzakat”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Fauzi selaku wakil ketua takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

“iya mbak, yaitu dengan cara memberikan pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam, soalnya di kegiatan kajian Islam ini diajarkan mengenai kewajiban seorang muslim itu termasuk juga membayar zakat di tiap tahun yaitu pada awal ramadhan dan di akhir ramadhan sebelum matahari terbit, jika tidak membayar zakat maka akan mendapatkan dosa” (Wawancara: Fauzi, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk peningkatan keimanan siswa (menunaikan zakat) yaitu dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam. Pemberian pengetahuan dalam kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan anggota mengenai pentingnya zakat, sehingga anggota menyadari kewajiban mereka sebagai umat muslim untuk menunaikan zakat.

Kedua dengan cara pembiasaan melalui kegiatan pembayaran zakat. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

....“selain itu juga dengan melalui pembiasaan kegiatan membayar zakat mbak. Jadi anggota takmir yang mengkoordinir semua pembayaran zakat dari semua siswa SMKN 1 Kediri sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan anggota maupun siswa yang bukan anggota untuk membayar zakat” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Fauzi selaku wakil ketua takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

....“selain itu melalui pembiasaan di takmir setiap tahun mbak yaitu pembayaran zakat, jadi takmirlah yang mengkoordinir semua pembayaran zakat yang dilakukan oleh semua siswa SMKN 1 Kediri” (Wawancara: Fauzi, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil penuturan beberapa informan di atas untuk peningkatan keimanan siswa (menunaikan zakat) yaitu dengan cara pembiasaan zakat melalui kegiatan pembayaran zakat yang dikoordinir oleh semua anggota takmir, anggota bertugas untuk menjadi panitia pengumpul zakat di sekolah. Kegiatan yang seperti ini akan mampu menumbuhkan sikap siswa yang terbiasa untuk mau menolong sesama manusia selain mendapat pahala juga membawa manfaat untuk orang lain.

Strategi peningkatan keimanan siswa (infaq) dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemberian pengetahuan kajian Islam dan kegiatan rutin infaq. Pertama dengan pemberian pengetahuan kajian Islam, berikut pernyataannya.

....“dan juga dalam kajian Islam ini anggota diberikan pengetahuan bahwa jika seseorang yang mempunyai rezki lebih alangkah lebih baik untuk di infaqkan. Jadi disini diberikan pengetahuan mengenai keuntungan-keuntungan orang yang infaq agar termotivasi melakukannya”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Fauzi selaku anggota takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

“iya mbak, yaitu dengan cara melalui kegiatan kajian Islam, soalnya di kegiatan kajian Islam ini diajarkan mengenai keutamaan orang berinfaq, jadi setiap orang yang mempunyai harta disarankan untuk berinfaq mbak, karena berinfaq kita juga mendapatkan pahala dan dapat membantu orang lain” (Wawancara: Fauzi, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara untuk peningkatan keimanan siswa (infaq) yaitu dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam yang diberikan oleh pembina kepada anggota, dalam kegiatan kajian Islam anggota diajarkan mengenai pentingnya berinfaq serta dengan pemotivasian yang diberikan pembina sehingga mampu menggugah kesadaran anggota untuk berinfaq.

Selain dengan kajian Islam juga dengan pembiasaan melalui kegiatan rutin infaq, berikut pernyataan pak Baedlowi.

....“dan untuk infaqnya dibentuk dengan melalui pembiasaan kegiatan rutin infaq mbak yang setiap hari jumat yang diambil ke kelas-kelas” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

setiap hari jumat terdapat pengedaran kotak infaq ke setiap kelas-kelas yang mana uang infaq digunakan salah satunya untuk membantu siswa yang orang tuanya meninggal. Pengedaran kotak infaq ini dilakukan pada jam sebelum istirahat berlangsung. (Observasi tanggal 6 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk peningkatan keimanan siswa (infaq) yaitu dengan cara pembiasaan kegiatan rutin infaq hari jumat. Dengan cara anggota yang bertugas mendatangi setiap kelas-kelas untuk mengedarkan kotak infaq. kegiatan ini mampu memupuk kebiasaan siswa untuk mau menginfaqkan sebagian rezkinya membantu orang lain.

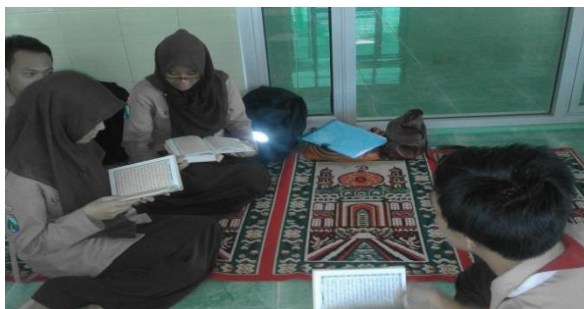
Strategi peningkatan keimanan siswa (ngaji Quran) dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pembiasaan melalui kegiatan ngaji Quran dan melalui kegiatan khataman Quran. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“strategi yang digunakan yaitu melalui pembiasaan kegiatan ngaji Quran mbak setiap hari sabtu, didalam kegiatan ini anggota diajarkan untuk membaca Quran dan diajarkan tajwid”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 April 2016 diperoleh data bahwa.

ketika hari sabtu di minggu pertama terdapat kegiatan ngaji Quran secara rutin, kegiatan ngaji Quran ini dilaksanakan di masjid sekolah, kegiatan ini mengajarkan anggota mengenal makharijul khuruf dan tajwid sehingga anggota takmir bisa membaca Quran dengan benar sesuai dengan tajwid. (Observasi tanggal 30 April 2016)

Berikut data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.



Gambar 1 kegiatan ngaji Quran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk peningkatan keimanan siswa (ngaji Quran) yaitu dengan cara membiasakan anggota ngaji Quran melalui kegiatan ngaji Quran yang dilakukan setiap hari sabtu. Kegiatan ini mengajarkan kepada siswa untuk bisa membaca Quran dengan benar, tidak asal-asalan sesuai dengan ilmu tajwidnya. Kegiatan ini akan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca Quran anggota sehingga anggota akan terbiasa ngaji Quran baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu juga dengan pembiasaan melalui kegiatan khataman Quran. berikut pernyataan pak Baedlowi.

....“selain itu juga dengan cara membiasakan anggota membaca Quran dalam kegiatan khataman quran yang diikuti dengan istighosah yang diadakan pada hari jumat legi mbak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Nilo selaku anggota takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

“biasanya dengan pembiasaan melalui kegiatan khataman Quran yang masing-masing anak membaca 1 juz mbak untuk bisa cepat kahatamnya, ini dilakukan pada jumat legi mbak” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara untuk peningkatan keimanan siswa (ngaji Quran) yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan khataman Quran setiap jumat legi, kegiatan ini mengharuskan masing-masing anggota membaca Quran sehingga semua anggota turut berpartisipasi membaca Quran. Pembiasaan melalui kegiatan ini cukup bagus karena akan mampu menumbuhkan kebiasaan anggota untuk mengaji dalam jumlah juz yang cukup banyak.

Aspek Ilahiyah strategi pembentukan karakter religius siswa (silaturahmi) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kota Kediri dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan teladan, pembiasaan, dan kegiatan safari lebaran.

Pertama melalui keteladanan, berikut pernyataan pak Baedlowi.

“dengan memberikan teladan mbak, seperti dalam ajaran agama Islam *uswatun khasanah al ngulama*’

warasatul ambiya’ itu benar-benar di terapkan. Misalnya dalam silaturahmi ketika bertemu dengan para guru-guru, saya memberikan teladan berjabat tangan dan mengucapkan salam agar bisa dicontoh oleh anak-anak terutama anggota takmir”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

pembina memberikan teladan pada anggotanya dalam hal silaturahmi yaitu pembina berjabat tangan ketika bertemu dengan guru yang lain serta tidak lupa mengucapkan salam, dan juga memberikan teladan dalam bertutur kata yaitu dengan tutur kata yang sopan (Observasi tanggal 19 Mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk membentuk kakarakter religius (silaturahmi) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu dengan cara pemberian teladan yang dilakukan oleh pembina. Seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam apabila bertemu agar teladan ini dapat di contoh oleh anggota takmir dalam mengimplementasikan silaturahmi.

Selain dengan teladan juga yang kedua dengan pembiasaan dengan memberikan aturan.. sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

.... “kalau cara saya sendiri dengan cara pembiasaan mbak, yaitu dengan memberikan aturan kepada anggota takmir untuk selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan terutama kepada sesama anggota takmir, dan berkata-kata yang baik artinya tidak boleh berkata kotor terutama di sekitar area masjid, begitu mbak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Pendapat yang sama juga dituturkan oleh Nilo ketua takmir yang mengatakan bahwa.

....“dan ada lagi mbak yaitu melalui aturan yang diberikan pembina bahwa setiap anggota takmir bila bertemu dan atau memasuki area takmir harus bertutur kata yang baik dan mengucapkan salam serta berjabat tangan dengan sesama anggota”.... (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara untuk membentuk kakarakter religius (silaturahmi) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu dengan cara pembiasaan pemberian aturan yang dilakukan oleh pembina kepada anggota untuk selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam apabila bertemu harus bertutur kata yang baik dan sopan, kesemua aturan ini dibuat tujuannya agar anggota takmir mampu menjalin silaturahmi yang kuat serta menghindarkan diri anggota dari permusuhan.

Ketiga dengan cara pembiasaan melalui kegiatan safari lebaran. Berikut pernyataan bu Muyasaroh.

....“dengan cara membiasakan anggota untuk mengikuti safari lebaran setiap hari raya idu fitri mbak yang mewajibkan semua anggota takmir untuk datang berkunjung ke rumah bapak ibu guru

terutama ke rumah pembina ekstrakurikuler takmir” (Wawancara: Muyasaroh, 28 April 2016).

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Nilo ketua takmir yang mengatakan bahwa.

....“iya mbak, untuk menjalin silaturahmi bu Muyasaroh menggunakan caranya dengan melalui kegiatan safari lebaran ke rumah bapak ibu guru, biasanya kesana ketika hari raya mbak, dan semua anggota takmir harus ikut” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan penuturan informan dalam membentuk karakter religius (silaturahmi) dalam ekstrakurikuler takmir yaitu dengan cara membiasakan anggota untuk mengikuti safari lebaran ke rumah bapak ibu guru ketika hari raya idul fitri. Pemberian kegiatan ini dimaksudkan untuk tetap menjalin silaturahmi antara anggota dengan pembina maupun dengan guru-guru yang lain agar silaturahmi tetap terjaga dengan baik.

Strategi pembentukan karakter religius siswa (semangat persaudaraan) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemberian saran, tour bersama dan kegiatan bersih-bersih masjid.

Pertama dengan pemberian saran. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“strategi yang saya gunakan dengan memberikan saran kepada anggota takmir setelah kegiatan berlangsung mbak, misalnya seperti saya tanya kepada semua anggota siapa yang belum makan dari pagi dan tidak dikasih uang jajan hari ini, dan kemudian saya menyarankan jika ada yang tidak punya uang jajan dibantu dengan iuran dari semua anggota, tapi dimusyawarahkan terlebih dahulu sesuai kesepakatan tanpa paksaan. Setelah dimusyawarahkan iuran yang telah terkumpul dibelikan makanan, dengan begitu anak yang punya uang jajan dengan yang tidak punya uang jajan tetap sama-sama makan bareng mbak, jadi lebih memepererat semangat persaudaraan diantara anggota”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

pembina memberikan saran kepada anggota takmir setelah kegiatan kajian Islam berlangsung yaitu memberikan saran untuk membelikan makanan bagi anggota yang lain yang tidak punya uang saku dengan cara iuran tanpa paksaan yang kemudian uang itu dibelikan makanan untuk semua anggota takmir dan dibuat makan bersama semua anggota takmir. (Observasi tanggal 12 Mei 2016)

Berikut data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.



Gambar 2 hasil pemberian saran dari pembina, anggota takmir makan bersama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius (semangat persaudaraan) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dilakukan dengan cara pemberian saran dari pembina takmir. Saran yang diberikan bersifat membangun anggota untuk memiliki semangat persaudaraan yang tinggi karena saran yang diberikan tidak bersifat wajib melainkan suka rela sehingga anggota memiliki kesempatan untuk membantu orang lain tanpa paksaan melainkan muncul dari kesadarannya sendiri, dan sikap seperti ini akan memepererat semangat persaudaraan diantara para anggota agar tidak mudah terpecah belah

Kedua dengan pembiasaan melalui kegiatan tour bersama seperti yang diutarakan oleh pak Baedlowi berikut.

....“dengan cara pembiasaan melalui tour bersama semua anggota takmir mbak yang dilakukan setiap akhir tahun ke wali lima, dengan cara ini anggota akan tumbuh sikap saling menjaga satu sama lain ketika pergi bersama-sama karena mereka sama-sama berada di daerah orang lain bukan di daerahnya sendiri dan saling membantu. Nah dalam situasi yang seperti inilah semangat persaudaraan yang tinggi siswa terbentuk mbak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Nilo selaku anggota takmir mengatakan penuturan yang sama bahwa.

“iya, semangat persaudaraannya juga di bangun melalui kegiatan tour (ziarah) bersama semua anggota takmir ke wali lima mbak, itu dilakukan setiap akhir tahun tepatnya bulan desember mbak, dengan adanya kegiatan ini itu semakin memepererat semangat persaudaraan semua anggota mbak, saling bekerja sama untuk saling menjaga satu sama lain”.... (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas bahwa strategi untuk membentuk karakter religius (semangat persaudaraan) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dengan pembiasaan melalui kegiatan tour bersama-sama anggota dan pembina takmir setiap akhir tahun tepatnya di bulan Desember, tour bersama membuat anggota takmir memiliki kesadaran untuk saling menjaga anggota satu sama lain, bekerja

sama dan memiliki kekompakan dalam setiap hal yang dilakukan sehingga menumbuhkan semangat persaudaraan yang tinggi diantara anggota.

Ketiga dengan pembiasaan melalui kegiatan bersih-bersih masjid bersama. sesuai dengan pernyataan bu Muyasaroh berikut.

“dengan cara pembiasaan melalui kegiatan bersih-bersih masjid bareng yang diadakan setiap dua bulan sekali mbak, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersih-bersihnya ini dan saling membantu, setelah kegiatan ini diadakan masak bersama, dan nanti makanannya di letakkan di lengser, kemudian semua anggota takmir berkumpul jadi satu makan di lengser. Ini salah satunya yang membuat semangat persaudaraan para anggota takmir terbentuk dan tetap terjaga mbak” (Wawancara: Muyasaroh, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

kegiatan bersih-bersih bersama dilakukan ketika hari libur yaitu pada hari minggu supaya tidak mengganggu jam belajar anggota, kegiatan bersih bersih masjid bersama ini dimulai dari menyapu lantai, mengepel masjid, membersihkan kamar mandi serta menyapu halaman masjid, setelah selesai kemudian anggota masak bersama dan selanjutnya makan bersama semua anggota takmir di nampan. (Observasi tanggal 15 Mei 2016).

Berikut data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.



Gambar 3 kegiatan bersih-bersih masjid dan halaman masjid bersama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (semangat persaudaraan) dengan cara pembiasaan melalui kegiatan bersih-bersih masjid bersama, yang dilanjutkan dengan masak bersama-sama anggota takmir kemudian makan bersama yang ditempatkan di nampan. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini menunjukkan keakraban diantara anggota, menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama anggota, menunjukkan rasa saling gotong royong membantu satu sama lain untuk kepentingan bersama sehingga sikap-sikap yang seperti itu adalah sikap yang mampu menumbuhkan semangat persaudaraan yang tinggi diantara anggota.

Strategi pembentukan karakter religius (tepat janji) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan teladan, pemberian tugas dan pemberian aturan.

Pertama dengan cara pemberian teladan, berikut pernyataan pak Baedlowi.

....“juga dengan pemberian teladan mbak, misalnya saya membuat janji kepada orang lain, misal saja kepada anggota takmir saya berjanji akan datang mengajar jam 14.00 maka selalu saya usahakan saya datang sebelum jam 14.00 sudah ada di ruangan mbak”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

pembina datang tepat waktu dalam ekstrakurikuler takmir yaitu pada jam 14.00 sudah ada di ruangan dan sudah mulai memulai kegiatan meskipun terdapat beberapa anggota yang belum datang (Observasi tanggal 5 Mei 2016)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (tepat janji) dengan cara pemberian teladan. Pembina berusaha memberikan teladan yang terbaik demi untuk di tiru anggotanya supaya anggota menyadari bahwa perilaku tepat janji itu merupakan perilaku terpuji yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sebagai umat muslim.

Kedua dengan cara pemberian tugas, sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

....“selain itu juga dengan cara memberikan tugas mbak, pemberian tugas ini adalah cara saya agar membiasakan anggota untuk tepat janji, yaitu tepat pada waktunya mengumpulkan tugas, untuk membentuk sikap tepat janji pada anak didik itu harus dengan menggunakan latihan supaya anak terbiasa melakukannya mbak”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2016 diperoleh data bahwa.

pembina memberikan tugas kepada anggota yaitu mencari artikel Islam dengan tema moral remaja muslim masa kini. Yang mana hasil artikel itu di tempelkan di mading takmir sebagai bacaan bagi siswa-siswi SMKN 1 Kediri (Observasi tanggal 28 April 2016).

Berikut data untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.



Gambar 4 mading sebagai salah satu tugas yang diberikan pembina

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (tepat janji) dengan cara pemberian tugas yang diberikan oleh pembina kepada anggotanya, Tugas yang telah diberikan harus dikumpulkan tepat pada waktunya, ini merupakan peraturan yang anggota takmir sudah berjanji untuk melaksanakannya. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan tepat waktu, sesuatu yang dimulai dari hal-hal kecil dengan selalu tepat waktu akan membawa kebiasaan pada hal-hal yang besar salah satunya berperilaku tepat janji.

Ketiga dengan cara pemberian aturan yang harus di patuhi untuk tepat janji sesuai dengan pernyataan pakBaedlowi berikut.

....“dengan cara memberikan aturan untuk selalu tepat pada waktunya mbak. Misalnya datang tepat waktu, tidak terlambat, dan juga menggunakan sragam sesuai ketentuan, di mulai dari hal-hal kecil di sekolah dengan selalu menepati janji aturan yang diberikan akan membawa dampak yang besar bagi perilaku anggota dalam kehidupannya terutama berperilaku tepat janji terhadap janji yang telah dibuatnya” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Nilo selaku ketua takmir SMK Negeri 1 Kediri mengatakan penuturan yang sama bahwa.

“biasanya pak Baedlowi memberikan aturan mbak seperti misalnya setiap masuk ekstrakurikuler takmir harus tepat waktu dan harus beratribut lengkap mbak serta mematuhi aturan yang lainnya yaitu jika keluar dari ekstrakurikuler bedge harus di tutup pake jaket, karena simbol bedge bersifat tertutup hanya anggota takmir saja yang boleh tahu” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (tepat janji) dengan cara pemberian aturan untuk semua anggota takmir agar anggota takmir bertanggung jawab dan memiliki komitmen untuk menerapkan sikap tepat janji.

Strategi pembentukan karakter religius (Husnudzan) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam sesuai dengan pernyataan pak baedlowi berikut.

“dengan kajian Islam mbak, dalam kajian ini juga mengajarkan anggota untuk bersikap baik sangka terhadap orang lain sebelum melihat kenyataan yang sebenarnya. Tidak boleh berperasangka buruk karena prasangka buruk itu adalah hasutan setan mbak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nilo anggota ekstrakurikuler takmir yang mengatakan bahwa.

“dalam kajian Islam itu diajarkan mbak tentang sikap husnudzan, diberikan materi tentang husnudzan sama pembinanya agar anggota mengerti bagaimana cara bersikap husnudzan itu juga dimotivasi sama pembina” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan penuturan beberapa informan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (husnudzan) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kediri yaitu dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam yang memberikan pengajaran mengenai sikap husnudzan serta pemberian motivasi agar anggota mau bersikap husnudzan.

Strategi pembentukan karakter religius (rendah hati) siswa dalam ekstrakurikuler takmir dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan kegiatan kajian Islam. Sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

“dengan kajian Islam mbak, di kajian Islam itu diajarkan banyak sikap baik yang harus dimiliki oleh anggota takmir salah satunya yaitu sikap rendah hati, karena ajaran agama Islam mengajarkan bahwa kita tidak boleh menyombongkan diri melainkan kita harus bisa rendah hati, jadi dalam kajian Islam ini diajarkan materi rendah hati agar anggota mengetahuinya dan mampu bersikap sesuai dengan yang diajarkan” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nilo anggota ekstrakurikuler takmir yang mengatakan bahwa.

“dengan kajian Islam mbak, diajarkan tentang rendah hati juga, diberikan hadits-hadits juga tentang rendah hati agar anggota termotivasi untuk bersikap rendah hati mbak” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan penuturan beberapa informan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (rendah hati) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam yang memberikan pengajaran tentang sikap rendah hati agar anggota bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Strategi pembentukan karakter religius (bisa dipercaya) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemberian tanggung jawab, dan kegiatan rutin piket kebersihan.

Pertama dengan pemberian tanggung jawab sesuai dengan yang diungkapkan pak Baedlowi berikut.

“memberikan tanggung jawab kepada anggota-anggota takmir mbak yang di bagi menjadi beberapa divisi jadi setiap anggota terutama kelas XI pasti diberikan tanggung jawab sebagai ketua wakil ketua sekretaris dan bendahara perdivisi jadi masing-masing anggota takmir dari kelas XI ini mempunyai jabatan yang harus dipertanggungjawabkan kepada saya. Dan untuk yang kelas X menjadi anggota dalam tiap-tiap divisi juga harus bertanggung jawab pada ketuanya masing-masing tiap divisi”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

anggota diberikan tanggung jawab oleh pembina dalam melaksanakan acara isra' mi'raj di sekolah yaitu dengan membagi anggota takmir dengan beberapa divisi yang menjalankan tugasnya masing-masing untuk mempermudah terlaksananya acara isra' mi'raj. (Observasi tanggal 10 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (bisa dipercaya/amanah) dengan cara pemberian tanggung jawab dari pembina ekstrakurikuler kepada semua anggota takmir dengan cara membagi semua anggota menjadi beberapa divisi yang masing-masing divisi wajib mempertanggungjawabkannya sesuai dengan amanah yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler takmir.

Kedua strateginya yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan piket kebersihan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh pak Baedlowi berikut.

....“dengan cara, saya membiasakan anggota dengan kegiatan rutin piket kebersihan mbak artinya saya mengamanahkan untuk membersihkan area masjid. Jadi setiap anggota takmir melakukan piket kebersihan setiap hari secara terjadwal.” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

Anggota ekstrakurikuler takmir melaksanakan piket kebersihan secara berkelompok. Piket kebersihan dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah, anggota membersihkan masjid seperti menyapu lantai masjid, membersihkan kaca masjid juga merapikan karpert untuk alas ketika sholat. (Observasi tanggal 7 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (bisa dipercaya/amanah) yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan piket kebersihan. Dalam kegiatan ini anggota dibiasakan untuk mampu bersikap amanah dalam mengemban tugas yang diberikan, selain itu juga secara tidak langsung pembiasaan ini memupuk rasa kekompakan, saling bantu membantu diantara anggota

sehingga mereka memiliki semangat untuk menjalankan amanah yang diberikan.

Strategi pembentukan karakter religius (lapang dada) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dilakukan dengan pembiasaan melalui kegiatan musyawarah. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh pak Baedlowi berikut.

“dengan cara pembiasaan melalui kegiatan rutin musyawarah dalam mengambil setiap keputusan di ekstrakurikuler takmir mbak. Jadi setiap anggota mengeluarkan pendapat masing-masing yang pendapatnya tidak diterima dibiasakan untuk berlapang dada dan menerima saran yg lebih baik dari angota takmir yang lainnya” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 April 2016 diperoleh data bahwa.

terdapat kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh anggota beserta pembinanya. Musyawarah ini membahas tentang acara isra' mi'raj yang akan diselenggarakan minggu depan tepatnya pada tanggal 10 Mei 2016. Dalam musyawarah terjadi banyak perbedaan pendapat di antara masing-masing anggota dan sempat terdapat anggota yang tidak mau menerima pendapat anggota yang lain namun pada keputusan akhir semua anggota takmir bisa menerima keputusan yang telah diputuskan tanpa adanya permusuhan (bentrokan) antar anggota, sehingga semua anggota bisa menerima keputusan dengan lapang dada. (Observasi tanggal 30 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (lapang dada) yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh semua anggota takmir dalam memutuskan suatu permasalahan atau ketika mau menyelenggarakan suatu acara. Dalam setiap musyawarah tidak semua pendapat anggota sama, melainkan banyak sekali perbedaan yang tidak menutup kemungkinan anggota akan terpecah belah, tetapi dalam kegiatan musyawarah anggota takmir dilatih sebisa mungkin untuk menerima pendapat yang berbeda-beda agar menghargai sesama anggota. Jadi melalui kegiatan musyawarah ini anggota akan mampu membiasakan diri untuk bersikap lapang dada apabila pendapat/ keinginan mereka tidak diterima dalam suatu forum diskusi.

Strategi pembentukan karakter religius (menolong sesama manusia) siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir dilakukan dengan berbagai cara di antaranya dengan teladan, pembiasaan melalui kegiatan pembagian zakat, pembiasaan melalui kegiatan kemah bakti taruna teknik, pembiasaan melalui kegiatan pembagian daging qurban serta pembiasaan takziah bersama dan menjenguk anggota yang sakit.

Pertama strateginya dengan pemberian teladan sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

“dengan keteladanan mbak, misalnya saya menolong siswa yang tidak bisa mengeluarkan sepedah motornya di parkir sekolah mbak, menolong guru yang tidak bisa mengoperasikan computer misalnya dalam mengoperasikan Microsoft excel maka saya menolongnya, pokok selagi saya bisa menolong orang lain maka akan saya tolong mbak”.... (Wawancara: Baedlowi 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

pembina menolong anggota yang tidak bisa memainkan rebana dan kemudian diajari rumus-rumusnya memainkan rebana ketika anggota latihan rebana, serta ditemui pembina menolong seorang guru yang juga merupakan guru SMKN 1 Kediri, yaitu membantu mengoperasikan komputer ketika waktu istirahat berlangsung (Observasi tanggal 14 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (menolong sesama manusia) yaitu dengan cara pemberian teladan yang diberikan oleh pembina kepada anggota takmir dengan membantu orang-orang yang ada di lingkungan sekolah maupun orang-orang di luar lingkungan sekolah agar perilaku yang seperti ini dapat ditiru oleh anggota takmir.

Kedua strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan melalui pembagian zakat dan daging qurban sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

....“strategi yang saya gunakan selanjutnya adalah dengan membiasakan anggota untuk membagikan zakat dan membagikan daging qurban mbak, yang diberikan kepada seluruh tetangga lingkungan SMKN 1 Kediri yang kurang mampu dan pada para peminta hasil zakat. Sehingga membantu mereka yang memang benar-benar membutuhkan”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Nilo selaku anggota takmir mengatakan hal yang sama bahwa.

....“pembina juga memberikan kegiatan kepada anggota takmir untuk membagikan zakat ke masyarakat yang membutuhkan dan juga melalui pembagian daging qurban ketika hari raya idul adha mbak supaya anggota itu dihatinya bisa tumbuh sikap menolong terhadap orang yang membutuhkan mbak”.... (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (menolong sesama manusia) yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan pembagian zakat serta pembagian daging qurban ketika hari raya idul adha tiba, kegiatan ini akan melahirkan suatu kebiasaan baik yang dilakukan anggota yaitu menolong sesama manusia yang membutuhkan pertolongan tanpa diminta dan tanpa

paksaan melainkan tulus dari hati para anggota itu sendiri.

Ketiga strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan kemah bakti taruna teknik. Sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

....“kemudian dengan membiasakan anak-anak melalui kegiatan kemah bakti taruna teknik mbak. Kemah ini diadakan gunanya untuk membantu masyarakat sekitar. Misalnya seperti membersihkan masjid masyarakat, ikut mengajar ngaji di masyarakat tempat kemah berlangsung dan kerja bakti bersama”.... (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh Nilo anggota ekstrakurikuler takmir bahwa.

....“Dan pembina mengadakan kemah bakti taruna teknik juga mbak, ini adalah kemah yang dilakukan di sekolah ini yang tujuannya membantu masyarakat sekitar tempat kemah berlangsung” (Wawancara: Nilo, 30 April 2016).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (menolong sesama manusia) yaitu dengan cara pembiasaan melalui kegiatan kemah bakti taruna teknik, banyak kegiatan yang dilakukan didalamnya yang membuat anggota aktif membantu warga sehingga kegiatan yang seperti itu akan menyadarkan anggota untuk memiliki kesediaan menolong orang lain yang membutuhkan.

Keempat strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan takziah bersama dan menjenguk anggota yang sakit. Sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

....“Selain itu juga dengan membiasakan anggota untuk takziah bersama ketika ada salah satu orang tua anggota yang meninggal mbak juga dengan menjenguk teman yang sedang sakit agar yang di jenguk bebannya bisa berkurang mbak, ketika menjenguk teman yang sakit anggota selalu mencari dana agar siswa yang lain iuran uang untuk membantu anak yang sedang sakit mbak, sehingga bisa membantu sedikit” (Wawancara: Muyasaroh, 28 April 2016).

Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh Fauzi anggota ekstrakurikuler takmir bahwa.

....“selain itu juga pembina memerintahkan semua anggota untuk menjenguk teman yang sedang sakit mbak dan bila ada salah satu orang tua siswa yang meninggal anggota ikut takziah kesana karena itu juga termasuk menolong orang lain mbak, menolong meringankan bebannya” (Wawancara: Fauzi, 30 April 2016).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius (menolong sesama manusia) yaitu dengan pembiasaan melalui kegiatan takziah ketika ada orang tua anggota yang meninggal dan menjenguk teman yang

sakit. Kegiatan ini dilakukan tujuannya adalah untuk membentuk sikap saling tolong menolong anggota, melatih anggota supaya peka terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan sehingga memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Upaya membentuk karakter religius pada anggota takmir dilakukan dengan berbagai macam strategi namun masih terdapat hambatan-hambatan yang dialami, di bawah ini adalah hasil penelitian yang mengungkapkan hambatan yang dialami dan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa dalam ekstra takmir. Untuk aspek ilahiyah hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (sholat) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu terdapat anggota yang berbohong dengan alasan menstruasi. Sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi berikut.

“hambatan yang lainnya kalau untuk sholat itu anggota perempuan banyak yang beralasan sedang haid mbak, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan sholat bareng berjamaah di masjid sekolah” (Wawancara: Baedlowi, tanggal 28 April 2016).

Dari hambatan yang ditemui di atas pembina memiliki cara untuk mengatasinya yaitu dengan cara membuat catatan halangan bagi anggota wanita. Berikut pernyataannya.

“untuk mengatasi anggota yang selalu beralasan seperti itu pembina sepakat untuk membuat catatan halangan bagi anak-anak perempuan mbak, jadi nantinya menjadi tahu mana anak yang sedang berbohong dengan anak yang tidak berbohong” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas bahwa hambatan untuk peningkatan keimanan siswa (Sholat) yaitu anggota berbohong dengan mengatasnamakan kebenaran, misalnya seperti anggota wanita didapati sering beralasan sedang haid ketika waktu sholat tiba, Untuk mengatasinya pembina membuat catatan halangan bagi anggota perempuan untuk menggambarkan siklus haid dari para anggota wanita, yang bertujuan untuk meminimalisir munculnya kebiasaan berbohong anggota

Hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (puasa) yaitu terdapat anggota yang berbohong dengan alasan menstruasi, sesuai dengan yang diungkapkan pak Baedlowi berikut.

“untuk puasa ini hambatannya pada anggota perempuan mbak, kalau anggota perempuan itu pasti tidak berpuasa alasannya karena haid, alasan haid itu dijadikan senjata utama mbak, tetapi tidak tahu bener haid atau cuma bohong” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Hal ini didukung pernyataan dari bu Muyasaroh yang mengatakan bahwa.

“hambatannya kalau untuk anggota laki-laki tidak ada mbak, mungkin karena semuanya sudah memahami kewajiban mereka sebagai umat muslim mbak, namun untuk yang anggota wanita ini sering menggunakan alasan sedang menstruasi mbak, tetapi kenyataannya kita tidak tahu” (Wawancara: Muyasaroh, 28 April 2016).

Cara mengatasinya yaitu membuat catatan halangan bagi anggota wanita. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“ya untuk mengatasinya sama mbak dengan membuat catatan haid anggota perempuan agar diketahui anggota ini berbohong atau tidak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa hambatan peningkatan keimanan siswa (puasa) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu anggota berbohong dengan mengatasnamakan kebenaran, seperti anggota wanita didapati sering beralasan sedang haid ketika bulan puasa . Untuk mengatasinya pembina memberikan solusi yaitu dengan pembuatan catatan haid bagi anggota perempuan takmir, sehingga akan diketahui anggota yang melakukan kebohongan dengan anggota yang memang benar-benar sedang berhalangan

Hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (menunaikan zakat) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu sebagian siswa beralasan sudah membayar zakat di rumah sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi.

“biasanya anggota mengatakan bahwa sudah zakat di rumah mbak, sehingga mereka tidak membawa beras zakat ke sekolah karena di rumah sudah berzakat” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Hal ini didukung pernyataan Fauzi selaku wakil ketua takmir yang mengatakan bahwa.

“yang menjadi hambatan itu ada anggota beralasan sudah membayar zakat di rumah mbak. kan kita tidak tahu benar atau tidak omongannya, biasanya alasannya berat membawa beras ke sekolah sehingga membayar zakatnya di rumah” (Wawancara: Fauzi, 30 April 2016).

Cara mengatasinya yaitu dengan memberikan aturan bahwa membayar zakat di sekolah bersifat wajib. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“upaya mengatasinya itu saya memberikan aturan secara lisan mbak, bahwa diwajibkan untuk membayar zakat di sekolah” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa hambatan peningkatan keimanan siswa (menunaikan zakat) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu terdapat anggota selalu berdalih bahwa sudah membayar zakat di rumah sehingga tidak membayar zakat di sekolah, untuk mengatasi hal ini dengan pemberian aturan yang berisi siswa diwajibkan untuk membayar zakat di sekolah

Hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (infaq) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu

dengan beralasan tidak punya uang receh. Seperti pernyataan pak Baedlowi berikut ini.

“kebanyakan anggota tidak membayar infaq itu gara-gara tidak punya uang receh mbak, uangnya masih dalam bentuk puluhan seperti 20 ribuan sehingga mereka sayang untuk menginfakkan uangnya dalam jumlah yang besar itu untuk infaq” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Untuk mengatasinya yaitu dengan cara memperbolehkan menukar uang pada pengedar kotak infaq. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“untuk mengatasinya saya memberitahukan ke semua anggota mbak kalau uangnya masih dalam bentuk puluhan maka boleh menukarkan pada pengedar kotak infaq, tujuannya agar anggota mau menginfakkan sebagian uangnya untuk membantu orang lain” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas bahwa hambatan peningkatan keimanan siswa (infak) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu selalu beralasan agar terhindar dari infak. Alasan yang digunakan seperti uang sakunya belum receh, sehingga siswa merasa sayang jika uangnya itu semua diinfakkan. upaya mengatasinya dengan memberitahukan bahwa boleh menukarkan uangnya atau juga boleh meminta kembalian pada pengedar kotak infak sehingga anggota tidak bisa berkecil lagi.

Hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (ngaji Quran) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu jumlah Quran yang kurang sesuai dengan pernyataan pak Baedlowi.

“yang menjadi hambatan adalah jumlah Quran yang masih kurang mbak sehingga anggota jika mau membaca Quran harus bergantian terlebih dahulu dengan temannya” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Dari hambatan yang ditemui di atas pembina mengatasinya dengan cara memerintahkan anggota untuk membawa Quran sendiri dari rumah, sesuai dengan pernyataannya berikut.

“untuk mengatasi jumlah Quran yang kurang saya menyuruh anggota membawa Quran sendiri dari rumah mbak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa hambatan peningkatan keimanan siswa (ngaji Quran) dalam ekstrakurikuler takmir yaitu jumlah Quran yang tidak sebanding dengan jumlah anggota takmir. Jumlah Quran yang kurang akan memperlambat proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi tidak efisien serta membutuhkan waktu yang lama karena Quran digunakan secara bergantian untuk itu pembina mempunyai cara megatasinya yaitu dengan meminta anggota untuk membawa sendiri Quran dari rumah.

Sedangkan dalam aspek insaniyah juga terdapat hambatan yang terjadi. Hambatan dan upaya pembentukan karakter religius siswa (silaturahmi) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu beberapa anggota pura-pura tidak melihat anggota yang lain seperti yang diungkapkan pak Baedlowi berikut.

“biasanya anggota itu pura-pura tidak tahu kalau bertemu dengan teman seanggota di takmir mbak sehingga mereka tidak berjabat tangan dan tidak mengucapkan satu sama lain” (Wawancara: Baedlowi, 7 Mei 2016).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Nilo anggota ekstrakurikuler takmir yang mengatakan bahwa

“saya sering menemui anak-anak itu kalau bertemu dengan anggota yang lain tidak mengucapkan salam dan tidak berjabat tangan mbak padahal tahu kalau satu anggota dalam takmir namun mereka pura-pura tidak tahu” (Wawancara: Nilo, 12 Mei 2016).

Cara mengatasinya yaitu dengan memberikan hukuman. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“dengan hukuman mbak, yaitu saya hukum untuk membersihkan masjid mbak, supaya jera” (Wawancara: Baedlowi, 7 Mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hambatan membentuk karakter religius (silaturahmi) adalah kurangnya kesadaran anggota dalam bersilaturahmi seperti beberapa anggota pura-pura tidak melihat anggota yang lain. Untuk mengatasinya pembina memberikan hukuman kepada anggota yang bersangkutan, hukuman yaitu dihukum membersihkan masjid

Hambatan dan upaya pembentukan karakter religius siswa (semangat persaudaraan) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir ini tidak mengalami hambatan karena semua anggota takmir memiliki semangat persaudaraan yang bagus. Sesuai dengan pernyataan bu Muyasaroh berikut.

“semangat persaudaraan anggota takmir ini cukup tinggi mbak, saya melihat mereka selalu bersama dalam setiap ada kegiatan, selalu mendukung dan saling bantu-membantu mbak” (Wawancara: Muyasaroh, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

anggota menunjukkan sikap semangat persaudaraan yang tinggi, yang ditunjukkan ketika setelah selesai kegiatan kajian Islam para anggota iuran untuk membeli nasi. kemudian dibagi rata ke semua anggota, baik yang iuran ataupun yang tidak iuran karena tidak mempunyai uang saku.hal ini dilakukan agar semangat persaudaraan anggota semakin erat (Observasi tanggal 12 Mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk karakter religius siswa (semangat persaudaraan) dalam kegiatan

ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kediri tidak mengalami hambatan karena semua anggota takmir menjunjung tinggi semangat persaudaraan yang ditunjukkan dengan selalu bersama, bantu-membantu satu sama lain, dan saling mendukung sehingga semangat persaudaraan anggota terjaga.

Hambatan dan upaya pembentukan karakter religius siswa (tepat janji) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmi yaitu kurangnya kesadaran anggota untuk tepat janji. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“hambatan yang saya rasakan itu masih ada saja mbak anggota yang tidak menepati janjinya dalam takmir ini, padahal sebelum masuk ekstra tamir anggota dijanji terlebih dahulu bahwa berjanji harus mematuhi aturan yang ada ditakmir namun kenyataannya masih ada saja anggota yang mengingkari janjinya sendiri dengan melanggar peraturan di takmir” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

terdapat dua anggota melanggar aturan dalam takmir yaitu ketika kegiatan kajian Islam, dua anggota ini tidak memakai seragam takmir, melainkan menggunakan baju biasa, tidak mengenakan atribut takmir (Observasi tanggal 5 Mei 2016).

Cara mengatasinya dengan memberi hukuman berikut pernyataan pak Baedlowi.

“dengan memberikan hukuman mbak, biasanya kalau untuk atribut gitu saya memberikan hukuman membersihkan kamar mandi masjid” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hambatan membentuk karakter religius siswa (tepat janji) terjadi hambatan yaitu kurangnya kesadaran anggota untuk tepat janji seperti mengingkari janji untuk mengenakan atribut lengkap dan datang tepat waktu. upaya yang dilakukan pembina untuk mengatasi hal ini yaitu dengan cara memberikan hukuman kepada anggota yang melanggar aturan.

Hambatan pembentukan karakter religius siswa (amanah) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu lupa dengan amanah yang diberikan pembina. Seperti yang diungkapkan oleh pak Baedlowi berikut ini.

“hambatannya itu biasanya anggota lupa mbak, lupa dengan amanah yang saya berikan, seperti saya sudah mengamanahkan untuk semua anggota takmir agar supaya saling mengingatkan satu sama lain apabila temannya melakukan suatu sikap yang tidak terpuji, namun anggota yang saya amati ketika disekolah temannya melakukan sikap yang tidak terpuji ada yang mengingatkan ada yang dibiarkan saja” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Dari hambatan yang ditemui cara mengatasinya dengan memberikan teguran. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“untuk mengatasinya saya hanya bisa memberikan teguran mbak, soalnya kalau untuk alasan lupa itu manusiawi,. Untuk itu saya memberikan nasihat dan teguran pada anak-anak yang lupa dengan amanah saya ini” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas bahwa hambatan membentuk karakter religius siswa (dapat dipercaya) yaitu kurangnya kesadaran anggota untuk menjalankan amanah yang diberikan pembina kepada anggota. Untuk mengatasinya dengan memberikan teguran.

Hambatan dan upaya pembentukan karakter religius siswa (menolong sesama manusia) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir. dalam hal ini tidak mengalami hambatan karena anggota takmir memiliki sikap saling tolong menolong yang tinggi. Berikut pernyataan pak Baedlowi.

“kalau untuk sikap saling tolong menolong dalam takmir ini cukup mudah membentuknya mbak sehingga hambatannya kalau menurut saya tidak ada, karena anak-anak dalam takmir memiliki kesadaran dalam hal tolong menolong selain itu juga dalam takmir ini memiliki banyak kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong terhadap sesama mbak” (Wawancara: Baedlowi, 28 April 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2016 diperoleh data bahwa.

ditemui anggota takmir setelah pulang sekolah menolong untuk mengajari memainkan rebana meskipun teman-temannya ini bukan anggota takmir melainkan teman yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka. (Observasi tanggal 14 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan membentuk karakter religius siswa (menolong sesama manusia) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir tidak mengalami hambatan karena anggota takmir memiliki rasa tolong menolong yang tinggi, sehingga sikap tolong menolong sesama manusia lebih mudah untuk ditanamkan kepada anggota.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa (aspek ilahiyah maupun aspek insaniyah) dalam ekstrakurikuler takmir dengan beberapa strategi. Strategi dalam aspek ilahiyah diantaranya untuk peningkatan keimanan siswa (sholat) dalam ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kediri

dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam dan pemberian aturan dan teladan. Untuk (puasa) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam, keteladanan, kegiatan pondok ramadhan dan pengawasan antar teman. Untuk (menunaikan zakat) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam dan pembiasaan melalui kegiatan rutin pembayaran zakat. Untuk (infaq) dengan cara pembiasaan melalui kegiatan kajian Islam dan pembiasaan melalui kegiatan rutin infaq. Untuk (ngaji Quran) dengan cara pembiasaan melalui kegiatan ngaji Quran dan pembiasaan kegiatan khataman Quran.

Sedangkan dalam aspek insaniyah strategi untuk membentuk karakter religius (silaturahmi) dalam ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kediri dengan cara keteladanan, aturan, pembiasaan kegiatan safari lebaran. Untuk (semangat persaudaraan) dengan cara pemberian saran, pembiasaan melalui kegiatan tour bersama dan pembiasaan melalui kegiatan bersih-bersih masjid. Untuk (tepat janji) dengan cara pemberian teladan, pemberian tugas dan pemberian aturan. Untuk (husnudzan) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam. Untuk (rendah hati) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam. Untuk (dapat dipercaya/amanah) dengan cara pemberian tanggung jawab dan pembiasaan melalui kegiatan piket kebersihan. Untuk (lapang dada) dengan cara pembiasaan melalui kegiatan musyawarah. Dan untuk (menolong sesama manusia) dengan cara, pemberian teladan, pembiasaan melalui pembagian zakat dan daging qurban, pembiasaan melalui kemah bakti taruna teknik dan pembiasaan melalui takziah bersama serta menjenguk anggota yang sakit.

Pembentukan karakter religius siswa dalam ekstrakurikuler takmir SMK Negeri 1 Kediri memiliki beberapa hambatan berikut adalah hambatan yang dialami dalam membentuk karakter religius siswa dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dalam aspek ilahiyah hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (sholat) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu anggota sering beralasan sedang menstruasi, upaya mengatasinya dengan cara membuat catatan halangan anggota. Dalam hal (puasa) hambatan yang dialami yaitu anggota sering beralasan sedang menstruasi, upaya mengatasinya dengan cara membuat catatan halangan anggota. Dalam hal (menunaikan zakat) hambatannya yaitu sebagian siswa beralasan sudah membayar zakat di rumah, mengatasinya dengan memberikan aturan yang mewajibkan untuk zakat di sekolah. Dalam hal (infaq) hambatannya anggota beralasan tidak punya uang receh, mengatasinya dengan . membolehkan menukar uang pada pengedar kotak infaq. Dalam hal (ngaji Quran) hambatannya adalah jumlah

Quran kurang, untuk mengatasinya dengan cara memerintahkan anggota untuk membawa Quran sendiri dari rumah.

Sedangkan pembentukan karakter religius dalam aspek insaniyah terjadi hambatan juga diantaranya, hambatan dan upaya pembentukan karakter religius siswa (silaturahmi) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu ditemui anggota pura-pura tidak melihat anggota yang lain upaya mengatasinya dengan memberikan hukuman. Dalam hal (semangat persaudaraan) tidak mengalami hambatan karena semua anggota takmir menjunjung tinggi semangat persaudaraan. Dalam hal (husnudzan) hambatannya yaitu perilaku husnudzan anggota tidak bisa dilihat secara langsung, untuk mengatasinya dengan cara lebih menekankan lagi pada kajian Islamnya. Dalam hal (rendah hati) hambatannya terdapat beberapa anak yang merasa dirinya benar dan terbaik dalam segala hal sehingga tidak mau mendengarkan kritik saran dari yang lain untuk mengatasinya dengan menekankan pada kajian Islamnya lebih dalam lagi. Dalam hal (tepat janji) hambatannya yaitu kurangnya kesadaran anggota untuk tepat janji seperti masih saja ada anggota yang bandel, yaitu melakukan pelanggaran aturan, untuk mengatasinya dengan memberikan hukuman. Dalam hal (lapang dada) hambatannya yaitu kurangnya materi sikap lapang dada yang ada di buku mengatasinya dengan mencari materi lapang dada dari kitab kuning. Dalam hal (amanah) hambatannya yaitu lupa dengan amanah yang diberikan pembina untuk mengatasinya dengan teguran. Dalam hal (menolong sesama manusia) tidak mengalami hambatan karena anggota takmir memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan, sikap yang dimiliki oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler takmir berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler takmir. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler takmir memiliki sikap yang lebih religius hal ini dibuktikan dengan ketika peneliti melakukan observasi disana anggota takmir dalam berbicara lebih sopan, jika berbicara dengan yang lebih tua menundukkan kepala, jika bertemu dengan temannya berjabat tangan dan mengucapkan salam, begitu juga ketika bertemu dengan gurunya, anggota takmir menjalankan sholat dzuhur di masjid sekolah, sudah bisa membedakan huruf hijaiyah, dan mengaji Qurannya sudah bagus dengan menggunakan tajwid yang benar, memiliki semangat persaudaraan yang tinggi, dan ringan tangan menolong orang lain. Sikap-sikap ini merupakan hasil belajar siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler takmir. Berdasarkan teori yang digunakan yakni komponen pembentukan karakter yang baik menurut Thomas Lickona (dalam Samani & Hariyanto, 2011:50) ada tiga yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral*

feeling (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Berikut penjelasan dari masing-masing komponen.

Moral knowing merupakan suatu pemahaman maupun pengetahuan terkait dengan pengertian, tujuan, peran maupun alasan terkait dengan moral, mengapa seseorang harus melakukan suatu perbuatan tersebut. Dalam penelitian ini tahapan *moral knowing* terjadi pada strategi yang dilakukan oleh pembina yaitu ketika memberikan pengetahuan dalam kegiatan rutin kajian Islam. Dalam kegiatan kajian Islam anggota diberikan pemahaman pengetahuan-pengetahuan agama lebih banyak dan lebih mendalam serta pembina memberikan penekanan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan adalah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai umat muslim yang beriman agar anggota memahami dan meresapi ilmu yang diberikan. Pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan kajian Islam ini seperti, anggota diberikan hadits-hadits dan surat dari al-Quran yang memerintahkan manusia untuk beriman kepada Allah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Selain itu juga diberikan pengetahuan tentang aturan yang berlaku dalam ekstrakurikuler takmir yang harus ditaati dan dilaksanakan sehingga semua anggota mengetahui dan mengerti cara untuk berperilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Moral feeling (kesadaran moral) merupakan penguatan emosi tentang moral. Tahapan *moral feeling* atau penguatan emosi tentang moral yang dapat memunculkan dan menumbuhkan kesadaran anggota takmir terjadi pada strategi yang dilakukan pembina yaitu menceritakan sosok tokoh teladan yang baik dan yang patut untuk ditiru yang mampu membuat anggota terpesona melihat akhlak tokoh yang diceritakan sehingga mampu menarik siswa untuk melakukan suatu sikap atau perbuatan seperti tokoh yang di ceritakan. Selain menceritakan seorang tokoh teladan juga tahapan *moral feeling* terjadi pada strategi pemberian teladan yang diberikan oleh pembina kepada anggota. Pembina memberikan teladan sholat dzuhur di masjid sekolah, melaksanakan sholat sunah dhuha, puasa senin kamis, membayar zakat dan infaq, berjabat tangan kepada guru yang lain apabila bertemu dan mengucapkan salam, berkata-kata yang baik, memberikan teladan untuk berusaha menepati janji, dan memberikan teladan menolong sesama manusia. Juga tahapan *moral feeling* terjadi pada strategi pembiasaan melalui aturan-aturan yang ada di takmir.

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Dalam penelitian ini tahapan *moral action* terjadi pada strategi yang dilakukan pembina untuk membuat kegiatan nyata dari pengetahuan yang telah diberikan

misalnya dengan kegiatan pembayaran zakat dan infaq maka anggota akan melakukan *moral action* untuk bisa menunaikan kewajibannya berzakat dan juga mau berinfaq apabila memiliki rezki lebih, dengan peraturan yang mewajibkan semua anggota apabila bertemu berjabat tangan maka anggota melakukan *moral action* silaturahmi yang mampu menjaga satu sama lain dari permusuhan, begitu juga peraturan yang mewajibkan anggota untuk sholat dzuhur berjamaah di masjid maka anggota menunjukkan *moral action*nya yaitu menjalankan sholat dzuhur di masjid sekolah. dan masih banyak lagi kegiatan yang lainnya. Aksi tindakan moral nyata ini merupakan hasil bentukan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang dibentuk oleh pembina selama pembelajaran. Jadi pembentukan karakter anggota dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pembentukan karakter religius siswa dalam ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 kota Kediri dilakukan dengan berbagai macam strategi diantaranya untuk aspek ilahiyah, strategi peningkatan keimanan siswa (sholat) dalam ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kediri dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam, pemberian aturan dan teladan. Untuk (puasa) dengan pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam, keteladanan, pembiasaan melalui kegiatan pondok ramadhan dan pengawasan antar teman. Untuk (menunaikan zakat) dengan pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam dan pembiasaan melalui kegiatan rutin pembayaran zakat. Untuk (infaq) dengan pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam dan pembiasaan melalui kegiatan rutin infaq. Untuk (ngaji Quran) dengan pembiasaan melalui kegiatan ngaji Quran dan pembiasaan melalui kegiatan khataman Quran.

Sedangkan untuk aspek insaniah meliputi Strategi pembentukan karakter religius (silaturahmi) siswa dengan cara keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan safari lebaran. Untuk (semangat persaudaraan) dengan cara pemberian saran, pembiasaan melalui kegiatan tour bersama dan pembiasaan melalui kegiatan bersih-bersih masjid. Untuk (tepat janji) dengan cara pemberian teladan, pemberian tugas dan pemberian aturan. Untuk (husnudzan) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam. Untuk (rendah hati) dengan cara pemberian pengetahuan melalui kegiatan kajian Islam. Untuk (dapat dipercaya/amanah) dengan cara pemberian tanggung jawab, dan pembiasaan melalui kegiatan piket kebersihan. Untuk (lapang dada) dengan cara pembiasaan melalui kegiatan musyawarah. Untuk (menolong sesama

manusia) dengan cara pemberian teladan, pembiasaan melalui kegiatan pembagian zakat dan daging qurban, pembiasaan melalui kegiatan kemah bakti taruna teknik dan pembiasaan melalui kegiatan takziah bersama serta menjenguk anggota yang sakit.

Faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa dalam ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 kota Kediri dan upaya mengatasinya yaitu untuk aspek ilahiyah di antaranya terdapat hambatan dan upaya peningkatan keimanan siswa (sholat) dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir yaitu anggota sering beralasan sedang menstruasi, upaya mengatasinya dengan membuat catatan halangan anggota. Dalam hal (puasa) hambatannya yaitu anggota sering beralasan sedang menstruasi, upaya mengatasinya dengan membuat catatan halangan anggota. Dalam hal (menunaikan zakat) hambatannya yaitu sebagian siswa beralasan sudah membayar zakat di rumah untuk mengatasinya dengan memberikan aturan yang mewajibkan untuk zakat di sekolah. Dalam hal (infaq) hambatannya anggota beralasan tidak punya uang receh untuk mengatasinya dengan membolehkan menukar uang pada pengedar kotak infaq. Dalam hal (ngaji Quran) hambatannya adalah jumlah Quran kurang, untuk mengatasinya dengan cara memerintahkan anggota untuk membawa Quran sendiri dari rumah.

Sedangkan dalam aspek insaniyah hambatan dan upaya pembentukan karakter religius siswa (silaturahmi) yaitu ditemui anggota pura-pura tidak melihat anggota yang lain upaya mengatasinya dengan hukuman. Dalam hal (semangat persaudaraan) tidak mengalami hambatan. Dalam hal (husnudzan) hambatannya perilaku husnudzan anggota tidak bisa dilihat secara langsung, untuk mengatasinya dengan lebih menekankan lagi pemberian materi dalam kajian Islamnya. Dalam hal (rendah hati) hambatannya terdapat beberapa anak yang merasa dirinya benar dan terbaik dalam segala hal, mengatasinya dengan menekankan pada kajian Islamnya lebih dalam lagi dan sindiran. Dalam hal (tepat janji) hambatannya yaitu kurangnya kesadaran anggota untuk tepat janji untuk mengatasinya dengan memberikan hukuman. Dalam hal (lapang dada) hambatannya yaitu kurangnya materi sikap lapang dada yang ada di buku mengatasinya dengan mencari materi lapang dada dari kitab kuning. Dalam hal (amanah) hambatannya yaitu lupa dengan amanah yang diberikan pembina untuk mengatasinya pembina memberikan teguran. Dalam hal (menolong sesama manusia) tidak mengalami hambatan

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai masukan adalah siswa hendaknya selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler takmir karena dalam ekstrakurikuler

takmir banyak kegiatan yang mampu membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik, mengingat pentingnya karakter religius bagi diri siswa yang mana karakter religius menjadi pondasi munculnya karakter-karakter yang baik lainnya maka diharapkan kegiatan ekstrakurikuler takmir di SMK Negeri 1 Kediri tidak hanya menjadi ekstrakurikuler pilihan akan tetapi dapat menjadi ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua siswadan hendaknya jumlah Quran diperbanyak lagi supaya memudahkan anggota takmir dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Manan, Abdul dan Qulub Syifa'ul. 2010. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya: LAROS
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yasin fatah, A. 2008. *Dimensi Dimensi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Malang Press.